

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa bayi dimulai dari usia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi (Notoatmodjo, 2007). Selama periode ini, bayi sepenuhnya tergantung pada perawatan dan pemberian makan oleh ibunya. Sesuai dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dan juga ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), untuk bayi harus diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan kemudian dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang berkualitas. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai diperkenalkan pada usia 6 bulan dan ASI diteruskan hingga usia 2 tahun. (Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah praktek pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan termasuk di dalamnya praktek pemberian makanan prelakteal. Hasil penelitian Nelvi (2004) menemukan kegagalan pelaksanaan ASI eksklusif telah dimulai sejak hari pertama kelahiran, yaitu lebih dari 80% responden yang tidak ASI eksklusif telah memberikan makanan/minuman prelakteal dalam tiga hari pertama kepada bayinya. Hal ini diperkuat dengan data Litbangkes yang menemukan pemberian makanan bayi di Indonesia masih banyak yang belum sesuai dengan umurnya, terutama di daerah pedesaan. Bahkan hasil penelitian Irawati (2007) menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapat makanan pendamping ASI dengan usia kurang dari 6 bulan.

Ibu mendapatkan informasi dari lingkungan luar terutama peran media massa dalam memberikan informasi. Informasi yang disampaikan media massa yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu informasi atau iklan susu formula yang sekarang ini sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh produsen susu. Berdasarkan hasil penelitian Yunita (2009) diketahui bahwa sebanyak 40 responden (80%) mendapatkan informasi tentang susu dari media massa (majalah, televisi, koran dan radio). Media massa mempunyai peranan dalam memperluas wawasan ibu, terutama televisi, majalah, Koran dan radio. Iklan tentang susu yang sering tampil di televisi yang memperkenalkan ibu pada produk susu. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang di lakukan oleh Onyechi et al di Lagos, Nigeria dengan meneliti 225 ibu yang memiliki anak berusia 0-2 tahun, dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa pesan dari iklan (41%) mempengaruhi kebanyakan ibu-ibu dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-2 tahun. Diketahui sebanyak 30,2% dari ibu-ibu mulai menyusui bayinya segera setelah lahir, dan 16% ibu-ibu yang memberikan bayi mereka botol susu segera setelah lahir. (Onyechi et al, 2010). Hasil penelitian Gabriella (2014) dengan meneliti 100 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, dalam hasil penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara tahun 2014 diketahui bahwa Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pemberian susu formula.

Hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas, 2010) menunjukkan bahwa makanan prelakteal yang paling banyak diberikan adalah susu formula (71,3%), madu (19,8%) dan air putih (14,6%). Meningkat lagi

menurut data riskesdas 2013, dimana jenis makanan prelaktal yang paling banyak diberikan pada bayi ialah susu formula (87,8 persen), air putih (24,3%), dan madu (23,3%). Jenis yang termasuk kategori lainnya meliputi air gula, air tajin, biskuit, bubur tepung, teh manis dan pisang (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tercatat bahwa jumlah bayi di bawah 6 bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7% (SDKI, 2002-2003) menjadi 27,9% (SDKI, 2007) dan meningkat lagi menjadi 49% proporsi penduduk yang mengkonsumsi bahan makanan kelompok susu dan olahan menurut kelompok umur, daerah istimewa yogyakarta 2014 yang diberikan susu formula pada bayi usia 0 – 59 bulan diikuti susu kental manis sebanyak 24% diberikan pada bayi usia 0-59 bulan (SDKI, 2014).

Prosentase anak umur 0-23 bulan yang diberi makanan prelakteal di kabupaten DI Yogyakarta tahun 2014 tertinggi di kota Yogyakarta sebanyak (58,3%) dan terendah di kabupaten kulon progo (27,8%), di kota bantul (31,6%), Sleman (35,7%) dan di Kabupaten Gunung Kidul (38,8%). Dari data tersebut diambil cakupan pemberian ASI terendah di kota Yogyakarta yang memungkinkan daerah tersebut banyak ibu – ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi kurang dari 6 bulan daripada ASI eksklusif karena faktor – faktor tertentu (menurut Riskesdas, 2014). Diperkuat dengan data menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif pada tahun 2014 terendah ada di kecamatan Gondomanan yaitu sebesar (22,9%) dari total 240 bayi umur 0-6 bulan (Dinkes Kota Yogyakarta, 2014).

Fenomena yang dapat ditemukan dimasyarakat menunjukkan bahwa orang tua banyak yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia dibawah 6 bulan karena dianggap memiliki nilai gizi yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan ibu yang memiliki anak usia 0 – 3 tahun yang datang melakukan penimbangan di Posyandu Dadap Wangi Kelurahan Prawirodirjan, peneliti menemukan 6 orang ibu menyusui, 3 orang dari ibu tersebut memberikan ASI Eksklusif dan 3 orang ibu lainnya memberikan makanan pendamping ASI yaitu susu formula. Menurut seorang ibu dengan bayi yang diberikan makanan pendamping ASI susu formula mengatakan bahwa susu formula membuat anaknya lebih gemuk dan sehat, sementara 2 orang ibu lainnya mengatakan bahwa susu formula sama baiknya dengan ASI Eksklusif. Hal ini diperkuat oleh Roesli yang menuliskan alasan lain mengapa banyak ibu tidak menyusui terutama secara eksklusif sangat bervariasi. Namun, yang paling sering dikemukakan sebagai berikut: ASI tidak cukup, ibu bekerja dengan cuti hamil tiga bulan, takut ditinggal suami, tidak diberi ASI tetap berhasil jadi orang, bayi akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dan manja, susu formula lebih praktis, takut badan tetap gemuk (Roesli, 2005).

Berdasarkan masalah tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya gambaran karakteristik ibu yang memiliki bayi dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan gondomanan, Kota Yogyakarta.
- b. Diketuinya pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi berdasarkan karakteristik di Kelurahan prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.
- c. Diketuinya perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi berdasarkan karakteristik di Kelurahan prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.

- d. Diketuainya pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di Kelurahan prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan asuhan kebidanan terutama mengenai pentingnya ASI eksklusif daripada makanan pendamping ASI dan masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan kesadaran ibu mengenai dampak MP-ASI dini dan dapat dijadikan sumber pustaka atau referensi baru mengenai gambaran pengetahuan ibu yang memiliki bayi tentang MP-ASI di masyarakat.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu – ibu, khususnya ibu yang memiliki bayi di Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta.

Ibu dapat mengetahui betapa pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga ibu dapat berlaku bijaksana dalam menanggapi iklan makanan pendamping ASI seperti susu formula yang sedang gencar di promosikan sekarang ini.

- b. Bagi tenaga kesehatan terutama bidan

Dapat menambah informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi bidan sebagai tenaga kesehatan.

c. Bagi Perpustakaan Stikes Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan ilmu kesehatan khususnya mengenai pengaruh dan penyebab pemberian makanan pendamping ASI pada bayi dibawah 6 bulan.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain.

### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. keaslian penelitian

Nama / tahun/ Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan / Perbedaan
(Jusopinie, 2012) Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberikan Susu Formula Pada Anak Umur 0-2 Tahun Di Wilayah Bekasi.	Jenis penelitian <i>Kuantitatif</i> dengan teknik <i>convenience sampling</i>	Pengaruh faktor Pengetahuan dan Kesehatan terhadap keputusan pemberian sangat besar, hal ini ditunjukkan dengan besarnya angka koefisien adjusted determinasi yaitu 0,570 atau 57.0 %. Sisanya sebesar 43% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengetahuan para Ibu tentang manfaat susu formula sangat bagus. Namun mereka berpendapat bahwa semua gizi yang ada di ASI pasti ada dalam susu formula, hal ini menandakan kurangnya pengetahuan mereka tentang pentingnya ASI bagi bayi usia 0-2 tahun.	Perbedaan pada Judul, tempat dan waktu penelitian, persamaan terletak pada jenis penelitian dan metode pengumpulan data yaitu primer dan sekunder.

(Kurniawan, 2014) Hubungan Persepsi Ibu Tentang Susu Formula Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan	<i>Survey analitik</i> dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> teknik pengambilan sampel dengan <i>Accidental Sampling</i>	Persepsi responden tentang susu formula yang terbanyak adalah kategori negatif sebanyak 17 orang (56,7%). Dan pemberian susu formula yang terbanyak adalah dengan kategori diberikan sebanyak 19 orang (63,3%). Dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan (P Value $0,007 < 0,05$ ).	Perbedaan terletak pada Judul, tempat, waktu penelitian, dan desain penelitian. Persamaan terletak pada responden yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan.
(Rita, 2014) Gambaran Pemberian MPASI Pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.	Jenis penelitian <i>deskriptif kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> teknik pengambilan sampel dengan <i>Symple Random Sampling</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan masih sangat tinggi yaitu sebesar 67,3 %, adapun gambaran pemberian MPASI berdasarkan <i>modyfinf factors</i> (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, suku, pengalaman, adat atau kebiasaan) menunjukkan prosentase yang beragam.	Perbedaan terdapat pada variabel dan analisa data. Persamaan terletak di jenis dan sampel penelitian.